

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, (KAP), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba di Bank Syariah Mandiri. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut diantaranya:

Gabriel Eman (2013), dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit bermasalah terhadap Profitabilitas di Bank Tabungan Pensiunan Nasional periode 2010-2012. Metode yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan secara parsial Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Amrina Rosyada (2015), dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* di Perbankan Syariah periode 2011-2014. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap

Return On Asset. Sedangkan secara parsial, Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*, dan *Non Performing Financing* berpengaruh Negatif terhadap *Return On Asset*.

Resa Rendyka (2014), dalam penelitiannya berjudul Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Kualitas Aktiva Prodktif, Kecukupan Modal, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), BOPO terhadap tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2009-2013. Metode yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif, *Capital Aquency Ratio*, *Financing To Deposit Ratio*, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sedangkan secara parsial, hanya Kualitas Aktiva Produktif, *Capital Aquency Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional yang berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Cut Marlina, dkk (2016), dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Financing* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Syariah Di Indonesia periode 2011-2014. Metode yang digunakan adalah regresi Linier Berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial Biaya Operasional/Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba.

Sri Marpungah, (2015), dalam penelitiannya berjudul Pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing*, *Capital Adequency Ratio*, *Non Perfoming Financing*, dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2009-2015. Metode yang digunakan adalah analisi regresi linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Debt Financing*, *Equity Financing*, *Capital Adequency Ratio*, *Non Perfoming Financing*, dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Sedangkan secara parsial hanya *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional yang berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Putu Novi, dkk (2015), dalam penelitiannya berjudul pengaruh kecukupan modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas terhadap pertumbuhan Laba di LPD Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial, hanya Kecukupan Modal dan Rasio Likuiditas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Metode	Hasil
1	<p>Gabriel. M.I.Eman (090812003), Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado, Tahun 2013.</p> <p>Judul: Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap</p>	<p>Teknis Analisis: Regresi Linier Berganda</p> <p>Variabel: Variabel x (Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah) variabel y (Profitabilitas)</p>	<p>Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel KAP dan NPL memiliki hubungan kausalitas yang signifikan terhadap ROA, dimana 90,5% ROA dipengaruhi oleh KAP dan NPL sisanya 9,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan pengujian Hipotesis menunjukkan KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dimana setiap</p>

	<p>Profitabilitas PT.Bank</p> <p>Tabungan Pensiunan</p> <p>Nasional, Tbk. (Periode 2010-2012)</p> <p>Sumber data:Laporan Keuangan Publikasi Triwulan Periode 2010-2012 PT. Bank BTPN</p>		<p>meningkatnya 1%. Rasio KAP akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 1,235%.</p> <p>Hasil pengujian hipotesis menunjukkan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dimana setiap meningkatkan 1% Rasio NPL akan menurunkan nilai variabel Y (Rasio ROA) sebesar 0,62%.</p>
<p>Perbedaan Penelitian : Terletak pada substansinya. Pada penelitian ini membahas tentang Pembiayaan Bermasalah yang dapat mempengaruhi rasio Pertumbuhan Laba. Dan obyek penelitian pada penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri.</p>			
<p>Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel x yaitu Kualitas Aktiva Produktif.</p>			

2	<p>Amrina Rosyada (1111046100062), Jurusan Muamalat, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2015.</p> <p>judul: Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Financing terhadap Return On Assets Perbankan Syariah.</p>	<p>Teknik Analisis: Regresi Data Panel</p> <p>Variabel: Variabel x (Kualitas Aktiva Produktif dan Pembiayaan Bermasalah) variabel y (Return On Assets)</p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi panel dengan <i>Model Fixed Effect</i> didapatkan bahwa secara simultan atau uji F ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel independen (Kualitas aktiva produktif dan <i>Non Performing Financing</i>) terhadap <i>Return On Assets</i>, karena memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$ ($0,0000 < 0,5$) dan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($30,51407 > 3,22$). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi panel dengan <i>Model Fixed Effect</i></p>
---	---	--	--

	<p>Sumber Data:Laporan Keuangan Publikasi Triwulan periode 2011-2014 pada 3 Bank Umum Syariah yaitu: BCA Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri.</p>	<p>didapatkan bahwa secara parsial (Uji t) ditemukan hasil yang menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> karena memiliki nilai sig. $< 0,05$ ($0,0000 > 0,05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.094226 > 2,019$). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi panel dengan <i>Model Fixed Effect</i> didapatkan bahwa secara parsial (uji t) ditemukan hasil yang menyatakan bahwa <i>Non Performing Financing (NPF)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i> karena memiliki</p>
--	--	--

			sig. < 0,05(0,0000 < 0,05) dan nilai t_{hitung} > t_{tabel} (7,372177 > 2,019).
3	Resa Rendyka (10391029), Program Studi Keuangan Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014 Judul: Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Kualitas Aktiva Produtif, Kecukupan Modal, Financing To Deposit Ratio (FDR),	Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda Variabel x : Pembiayaan Bermasalah, ualitas Aktiva Produktif, ecukupan Modal, Financing to Deposit (FDR), BOPO. Variabel y : (Profitabilitas)	Hasil Pengujian menunjukkan bahwa <i>Non Perfoming Financing</i> (NPF), Kualitas Aktiva Produktif(KAP), <i>Capital Aquency Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah. Sedangkan besarnya pengaruh sebesar 74,7%dan sisanya sebesar 25,3% dipengaruhi oleh faktor- faktor lainyang tidak masuk dalam model penelitian ini.

	<p>BOPO, Terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah.</p> <p>Sumber Data:Laporan Keuangan Publikasi Triwulan Periode 2009-2013 pada 5 Bank Umum Syariah yaitu: Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariag Bukopin.</p>	<p><i>Non Performing Financing</i>(NPF) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah</p> <p>KAP (Kualitas Aktiva Produktif) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah</p> <p>CAR (<i>Capital Aquency Ratio</i>) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah</p> <p>FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) secara parsial tidak berpengaruh signifikan</p>
--	---	---

			<p>terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.</p> <p>Biaya Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>..</p>
<p>Perbedaan Penelitian :4 objek penelitian nya berbeda, penulis hanya menggunakan laporan keuangan perbankan syariah yaitu pada Bank Syariah Mandiri dan Variabel x yang berbeda yaitu kecukupan modal, <i>Financing To Deposit</i> dan BOPO.</p>			
<p>Persaman Penelitian:penelitian ini sama-sama menggunakan variabel yaitu KAP dan NPF. Penulis juga menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan menggunakan objek penelitian yang sama yaitu Bank Syariah Mandiri.</p>			
4	Cut Marlina TA dan Meutia Fitri,S.E, M.M,Ak, Program	Teknik Analisis: Analisis Regresi Berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Biaya Opetasional, dana pihak ketiga dan

<p>Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Tahun 2016.</p> <p>Judul: Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan <i>Non Performing Finance</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia</p>	<p>Variabel x: Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga dan <i>Non Performing Finance</i> (NPF)</p> <p>Variabel y: Pertumbuhan Laba.</p>	<p><i>non performing finance</i> secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pada perbankan syariah.</p> <p>Biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah dengan nilai signifikan 0,033 atau 3,3%.</p> <p>Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti berada dibawah taraf signifikansi 0,05%.</p> <p><i>Non Performing Finance</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perbankan syariah dengan nilai signifikan 0,034% atau</p>
--	--	--

	Sumber Data:Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dari Tahun 2011-2014.		3,4% yang berarti berada dibawah signifikansi 0,05%.
Persamaan Penelitian:penelitian ini sama-sama menggunakan variabel x yaitu NPF dan variabel y yaitu pertumbuhan laba dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda			
Perbedaan Penelitian:terletak pada substansinya. Pada penelitian ini penulis membahas tentang Kaulitas Aktiva Produktif yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan laba dan objek penelitian nya penulis menggunakan laporan keuangan Bank Syariah Mandiri.			
5	Sri Marpungah (20120730225), Prodi Muamalat, Fakultas Agama Islam, Universitas	Metodologi Penelitian: Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa secara simultan <i>Debt Fiancing, Equity Finacing, Capital Adequency Fiancing, Non Perfoming Finacing, Biaya Operasional&Pendapatan</i>

<p>Muhammadiyah Yogyakarta, Tahun 2015.</p> <p>Judul: Pengaruh <i>Debt Financing, Equity Financing, Capital Adequency Ratio, Non Perfoming Financing (NPF)</i>, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia.(Periode 2009-2015)</p>		<p>Operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan <i>Return On Assets (ROA)</i></p> <p>Secara parsial ditemukan hasil yng menyatakan <i>Debt Financing</i> berpengaruh negative terhadap <i>Return On Asset</i>. <i>Equity financing</i> berpengaruh negative terhadap Retrn On Asset</p> <p><i>Non Perfoming Financing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i></p> <p><i>Capital Adequency Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>.</p>
---	--	---

	Sumber data: Data sekunder dari BRI Syariah, Bank Mega Syariah, BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah		Biaya Operasional/Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan negative terhadap <i>Return On Asset</i> .
Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel x yaitu Non Performing Financing dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional.			
Perbedaan Penelitian: Terletak pada obyek penelitian, pada penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri. Dan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.			
6	Putu Novi Andayani, Gede Adi Yuniarta, dan Edy Sujana, Jurusan Akuntansi, Universitas Pendidikan	Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial kecukupan modal yang diprosikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_1), mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif

	<p>Ganesha Singaraja, Tahun 2015.</p> <p>Judul: Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba. (Studi Kasus pada Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Buleleng)</p>	<p>Variabel x: Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas.</p> <p>Variabel y: Pertumbuhan laba</p>	<p>terhadap pertumbuhan laba LPD di Kabupaten Buleleng. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) (X_2) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan laba LPD di Kabupaten Buleleng. Rentabilitas yang diprosikan dengan Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) (X_3) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan laba LPD di Kabupaten Buleleng. Likuiditas yang diprosikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) (X_4), mempunyai</p>
--	---	--	---

	<p>Sumber data: Data LPD yang ada di setiap Kecamatan Buleleng.</p>		<p>pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan laba LPD di Kabupaten Buleleng. Sementara secara simultan Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas yang diproksikan dengan CAR, KAP, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba LPD di Kabupaten Buleleng.</p>
<p>Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel x yaitu kualitas aktiva produktif dan variabel y yaitu pertumbuhan laba.</p>			
<p>Perbedaan Penelitian: Terletak pada obyek penelitiannya, pada penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri.</p>			

A. Kerangka Teoritik

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Kata bank dapat ditelusuri dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan dari kata *banco* dalam bahasa Italia, yang berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial. Kata peti atau lemari menyertakan fungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, seperti emas, peti, berlian, peti uang, dan sebagainya (Arifin, 2009:2).

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas *Bank Umum Syariah* (BUS), *Unit Usaha Syariah* (UUS), dan *Bank Pembiayaan Rakyat Syariah* (BPRS) (Andri, 2009:61).

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan yang operasional atau produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits

Nabi SAW. Dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan syariah islam (Muhammad, 2005:15)

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank syariah adalah:

- 1) Larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi.
- 2) Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan pendapatan dan keuntungan yang sah (*revenue sharing profit*).
- 3) Memberikan zakat sebagai salah satu instrument dalam perhitungan pembagian keuntungan dan laporan keuangan (Arifin, 2002:3).

b. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah adalah sebagai berikut (Heri, 2008:43) :

- 1) Manajer investasi bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana social lainnya.

c. Sumber Dana Bank Syariah

Sumber dana bank syariah menurut Muhammad (2011: 268-270), terdiri dari:

- 1) Modal inti (*core capital*) yang merupakan dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham

bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- a) Modal disetor oleh pemegang saham, sumber utama dari modal perusahaan adalah saham. Sumber dana ini hanya akan timbul apabila pemilik menyertakan dananya pada bank melalui pembelian saham, dan untuk penambahan dana berikutnya dapat dilakukan oleh bank dengan mengeluarkan dan menjual tambahan saham baru.
 - b) Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya resiko kerugian dikemudian hari.
 - c) Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri (melalui Rapat Umum Pemegang Saham) diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank. Laba ditahan ini juga merupakan cara untuk menambah dana modal lebih lanjut.
- 2) Kuasi ekuitas (*Mudharabah account*), bank menghimpun dana berbagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerjasama antara pemilik dana (*shahib al maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri

pengelolaan bisnis sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dibagi antara keduanya dengan perbandingan (*nisbah*) yang telah disepakati sebelumnya. Kerugian *financial* menjadi beban pemilik dana sedangkan pengelola tidak memperoleh imbalan atas usaha yang dilakukan.

- 3) Dana titipan (*wadi'ah/non Remunerated Deposit*), selain bank menerima dana investasi, juga menerima dana titipan. Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang ditiptkan pada bank, yang umumnya berupa giro dan tabungan.

d. Prinsip Operasional Bank Syariah

Menurut Muhammad (2011: 89-90), bank syariah dalam menjalankan usahanya minimal mempunyai lima prinsip operasional yaitu:

- 1) Prinsip simpanan murni, merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank syariah untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *Wadiah*.
- 2) Prinsip bagi hasil, merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsip *mudharabah* dapat

digunakan untuk produk tabungan maupun pembiayaan.

Sedangkan *musyarakah* untuk produk pembiayaan.

- 3) Prinsip jual beli dan margin keuntungan, merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli. Bentuk produk dengan prinsip jual beli yaitu *murabahah, salam, istishna'*.
- 4) Prinsip sewa, merupakan fasilitas yang diberikan bank kepada nasabahnya dalam bentuk sewa, umumnya diberikan dengan akad *Ijarah*, dan *Ijarah Muntahiya Bit Tamlik*.
- 5) Prinsip *Fee*, merupakan prinsip meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank, bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bank Garansi, Kliring, Inkaso, Jasa Transfer.

2. Laporan Keuangan Perbankan Syariah

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan ekuitas pemilik (Rivai, 2010; 878).

Biasanya laporan keuangan dibuat per periode misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan luas dilakukan satu tahun sekali. Selain itu

dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Laporan keuangan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada pihak yang berkepentingan dengan usaha bank.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:11), adapun tujuan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perusahaan-perusahaan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Memberikan informasi lainnya.

Jadi, dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Apakah perusahaan tergolong sehat atau bahkan malah bermasalah dengan kata lain tidak sehat. Laporan keuangan tidak hanya untuk dilihat, dibaca, ataupun hanya untuk dipublikasikan semata, tetapi harus dipahami dan dianalisis menggunakan alat analisis yang bisa digunakan yaitu berupa analisis laporan keuangan.

b. Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu: (Kasmir, 2010: 28-30).

1) Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan

adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi merupakan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Komponen-komponen yang mencakup laporan laba rugi adalah sebagai berikut: pendapatan usaha, bagi hasil untuk pemilik dana, beban usaha, laba atau rugi usaha, pendapatan dan beban non usaha, laba atau rugi dari aktivitas normal, pos luar biasa, beban pajak dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan ini dibuat jika adanya perubahan modal. Jika dalam perbankan syariah laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan asset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri atas arus kas masuk (*cash in*) arus kas keluar (*cash out*).

5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6) Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

3. Aktiva Produktif

Aktiva produktif merupakan asset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Aktiva yang produktif sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena

penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aktiva produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas (Sinungan 2006:195).

Aktiva Produktif menurut Bank Indonesia adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun Valuta Asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank penyertaan, termasuk komitmen dan konjungsi pada transaksi rekening administratif.

Menurut Muchdarsa Sinungan ada 4 macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*), yaitu Kredit yang diberikan, Surat-surat Berharga, Penempatan dana pada bank lain dan Penyertaan.

Keempat jenis aktiva diatas, semuanya menggunakan *Loanable Funds* atau *Excess Reserve*, sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari “dana pihak ketiga” dan “pinjaman”. (Sinungan 2006:195)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor asset bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen aktiva produktif yang di klasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif dan tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva

produktif (PPAP). Rasio kualitas aktiva produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif (Taswan,2010:167)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia mengenai Kualitas Aktiva (*Asset*) Bank Umum Surat Keputusan BI No.14/15/PBI/2012:

Pasal 6 ayat:

1. Penetapan kualitas yang sama terhadap Aset Produktif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2) berlaku pula terhadap Aset Produktif yang diberikan oleh lebih dari 1 (satu) Bank yang digunakan untuk membiayai 1 (satu) debitur atau 1 (satu) proyek yang sama.
2. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk:
 - a) Aset produktif yang diberikan oleh setiap Bank dengan jumlah lebih dari Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) kepada 1 (satu) debitur atau 1 (satu) proye yang sama.

- b) Aset Produktif yang diberikan oleh setiap Bank dengan jumlah lebih dari Rp.1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) sesuai dengan Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) kepada 1 (satu) debitur yang merupakan 50 (lima puluh) debitur terbesar Bank tersebut;
 - c) Aset Produktif yang diberikan berdasarkan perjanjian pembiayaan bersama kepada 1 (satu) debitur atau 1 (satu) proyek yang sama.
3. Dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas terhadap Aset Produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), kualitas yang ditetapkan oleh setiap Bank terhadap Aset Produktif tersebut mengikuti kualitas asset yang paling rendah.
4. Tidak termasuk dalam pengertian kualitas Aset Produktif yang paling rendah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) apabila penilaian kualitas tersebut merupakan:
- a) kualitas Aset Produktif yang telah dihapus tagih; dan/atau
 - b) kualitas asset produktif yang ditetapkan dengan menggunakan faktor penilaian

tambahan berupa risiko negara (country risk)

Republik Indonesia.

5. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dikecualikan dalam hal Aset Produktif ditetapkan berdasarkan faktor penilaian yang berbeda.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/13/PBI/2011, KAP adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aktiva yang wajib dibentuk.

$$\mathbf{KAP} = \frac{\mathbf{PPAD}}{\mathbf{PPWD}}$$

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif dimaksudkan untuk membentuk sejumlah dana atau rupiah untuk menutupi sejumlah aktiva yang ditanamkan yang tidak dikembalikan atau tidak kolektable dengan kata lain semakin sedikit sejumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk membentuk kerugian terhadap sejumlah asset yang tidak kolektable semakin menurun rasio KAP maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut sebaliknya semakin besar jumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk menutupi kualitas aktiva yang tidak *kolektable* maka penilaian terhadap rasio KAP nilainya akan meningkat maka dapat

dikatakan semakin buruk kinerja perusahaan tersebut terutama dalam menghasilkan sejumlah laba.

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	$KAP \leq 2$	Sangat Sehat
2	$2 < KAP \leq 3\%$	Sehat
3	$3\% < KAP \leq 6\%$	Cukup Sehat
4	$6 < KAP \leq 9\%$	Kurang Sehat
5	$KAP > 9\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004.

4. Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. NPF atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang golongan non lancar dengan kualitas kurang lancar, perhatian khusus, diragukan atau macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam

pengembalian (Muhammad, 2005:87), semakin tinggi rasio NPF menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010: 166).NPF terjadi karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan nasabah. Penyebab kesulitan keuangan perusahaan nasabah nasabah dibagi menjadi dua yaitu : (Arifin, 2003:206).

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, permodalan yang tidak cukup.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi dan lain-lain.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

NPF dalam perbankan syariah dapat diantisipasi dengan melakukan analisis pembiayaan, dengan adanya analisis pembiayaan diharapkan tidak terjadi pembiayaan bermasalah dengan dana bank yang telah disalurkan kepada nasabah, prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C yaitu: (Muhammad, 2005:305)

- 1) *Character* artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman, dalam pendekatan karakter bank mencermati secara sungguh-sungguh terkait dengan karakter nasabah.
- 2) *Capacity* artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan menegmbalikan pinjaman yang diambil.
- 3) *Capital* artinya besarnya modal yang diperlukan peminjam.
- 4) *Collateral* artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank.
- 5) *Condition* artinya keadaan usaha untuk nasabah prospek atau tidak.

Berdasarkan analisis pembiayaan yang ada diharapkan perbankan dapat mengurangi resiko pembiayaan bermasalah dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

a. Kualitas Pembiayaan (Rivai, 2010:742-748)

1) Pembiayaan Lancar

- a) Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu.
- b) Memiliki mutasi rekening aktif.
- c) Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai.

2) Perhatian Khusus

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b) Kadang-kadang terjadi kecenderungan.
- c) Mutasi rekening relative aktif.
- d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- e) Didukung oleh pinjaman baru.

3) Kurang Lancar

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b) Frekuensi mutasi rekening relative rendah.
- c) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih 90 hari.
- d) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- e) Dokumentasi pinjaman lemah.

4) Diragukan

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - c) Terjadi kapitalisasi bunga.
 - d) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.
- 5) Macet
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Penyebab utama terjadinya resiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibatnya penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibayarnya.

Risiko pembiayaan adalah resiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan resiko pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Finanace* adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dikutip dari Muhammad dan Firdaus (2006) Bank Indonesia memberikan batas maksimal NPF *gross* bagi bank syariah sebesar 5%. NPF *gross* terdiri dari pembiayaan bermasalah yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Kolektibilitas adalah penggolongan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat kolektabilitas dibagi menjadi lima jenis, yaitu: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Usaha yang dilakukan bank syariah dalam menekan kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah adalah dengan menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat diukur dengan prinsip 5C yaitu *Character, capacity, collateral, capital* dan *condition of economy*. Rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

Bank yang berhasil menjaga kualitas pembiayaannya maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. Sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar. Dengan semakin besarnya jumlah pembiayaan bermasalah, maka bank harus mengalokasikan biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang semakin banyak. Dengan biaya yang berjumlah besar akan berdampak pada berkurangnya laba bank.

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian *Non Performing Financing*

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

5. Biaya Operasional&Pendapatan Operasional

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2000). Semakin rendah BOPO berarti semakin bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa

dan produk-produk yang ditawarkan. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

6. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Laba

Menurut Harahap (2009:113) “ Laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”. Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) “ Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan diatas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) “ Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*).” Kinerja

perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2009:310) “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan bersih tahun lalu.

Pertumbuhan Laba =

$$\frac{\text{Laba Bersih tahun ini} - \text{Laba Bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Pengukuran terhadap laba merupakan penentuan jumlah rupiah laba yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan dan besarnya laba tergantung pada besarnya pendapatan dan biaya. Dengan demikian perlakuan akuntansi terhadap laba tidak akan menyimpang dari perlakuan akuntansi terhadap pendapatan (Chairi dan Ghazali,2007)

Sedangkan pertumbuhan laba adalah presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan labayang baik akan menaikkan nilai perusahaan (Simorangkir,2003).

b. Laba Bank Syariah

Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah menggunakan instrument bagi hasil. Bagi hasil dalam perbankan syariah biasa disebut dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan.” Lebih lanjut dikatakan, bahwa hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang berdasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan (Muhammad, 2005:105). Dalam dunia perbankan *profit sharing* merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana (*Shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*) (Muhammad, 2000:52). Pendapatan yang dibagikan dalam *profit sharing* adalah seluruh pendapatan, baik bagi hasil investasi dana maupun pendapatan *fee* atas jasa-jasa yang diberikan oleh bank setelah dikurangi biaya-biaya operasional bank (Arifin, 2009:70).

Selain *profit sharing* juga mengenal sistem bagi hasil dengan metode *revenue sharing*. *Revenue sharing* adalah sistem bagi hasil yang basis perhitungannya adalah pendapatan bank atau keuntungan

bank dari pihak ketiga sebelum dikurangi biaya-biaya operasional bank (laba kotor) (Zulkifli,2003:105).

Pengertian lain tingkat keuntungan bersih (*net income*) yang dihasilkan oleh bank yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*controllable factors*) dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrolavle factors*). *Controllable factors* adalah faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis (orientasinya kepada *whole sale retail*), pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual beli, pendapatan *fee* atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya. *Uncontrols factors* atau faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Bank tidak dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal, tetapi mereka dapat membangun fleksibel dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan faktor eksternal (Arifin, 2009:71).

B. Hipotesis

1. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap pertumbuhan laba.

Aktiva produktif merupakan asset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Aktiva yang produktif sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aktiva produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas (Sinungan 2006:195).

Dahlan dan Sinungan juga menyatakan jika kualitas aktiva produktif meningkat, maka perolehan laba bank juga meningkat, karena perolehan laba bank sangat tergantung dengan penempatan dana disisi aktiva produktif. Teori ini didukung oleh Resa Rendyka (2014) yang menyatakan Kualitas aktiva produktif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kualitas aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap pertumbuhan laba

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. Teori ini didukung oleh Amrina Rosyada (2015), yang menyatakan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Non Performing Financing berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri.

3. Pengaruh Biaya Operasional & Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba.

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di Bank. Semakin tinggi rasio BOPO, maka akan berpengaruh negatif terhadap Laba Bank. Teori ini didukung oleh Cut Marlina dan Meutia Fitri (2016),

yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Biaya Operasional & Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri.

4. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Financing*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amrina Rosyada (2015), Gabriel Eman (2013), Resa Rendyka (2014), menunjukkan bahwa variabel Kualitas Aktiva Produktif dan Pembiayaan Bermasalah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H4: Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Financing*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri.

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran Teoritis**